

TINJAUAN DISTORSI PUPUK BERSUBSIDI TERHADAP PERILAKU PETANI DI KABUPATEN JEMBER (Studi Kasus di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan)

Rachmat Udhi Prabowo^{1*)}, Dimas Bastara Zahrosa²⁾ Risqi Nurhidayati ³⁾, Muhammad Rohib⁴⁾,
Aldi Kurniawan ⁵⁾, Firman Alimusaffa⁶⁾ dan Zulfa Nur Khalimah⁷⁾.

^{1,2,3,4,5,6,7} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember

*Email Korespondensi : rachmatudhi@unej.ac.id

Abstrak

Pupuk bersubsidi merupakan suatu barang dalam pengawasan pemerintah dalam proses pengadaan, hingga penyalurannya pada petani. Ketersediaan pupuk bersubsidi menjadi suatu hal yang sangat riskan di tingkat petani, kelangkaan pupuk yang terjadi akan menyebabkan kegiatan usahatani yang akan dan sedang dijalankan menjadi terhambat. Tujuan dari penelitian yaitu untuk (1) mengetahui adanya dampak akibat kelangkaan pupuk bersubsidi yang dirasakan oleh petani padi dan (2) mengetahui perilaku petani padi terhadap kelangkaan pupuk. Hasil dari penelitian ini menunjukkan jika kelangkaan pupuk berdampak pada proses usahatani berdampak pada tanaman padi yang mudah terserang hama dan produksi menurun akibat terlambat pemupukan. Selain itu kelangkaan pupuk bersubsidi menimbulkan dampak negatif pada usahatani padi pada indikator penyediaan input, waktu dan pola tanam, pertumbuhan dan perkembangan tanaman, dan penggunaan tenaga kerja. Sementara pada aspek pola dan sistem irigasi serta jenis pemasaran tidak mengalami dampak akibat kelangkaan pupuk bersubsidi. Sejumlah permasalahan pada sektor usahatani padi harus tanggap dalam merespon kelangkaan pupuk bersubsidi agar hasil produksi usahatani tetap terjaga atau tidak mengalami penurunan. Jenis pupuk yang digunakan petani padi yaitu Pupuk SP36, Urea, NPK, PHONSKA, dan ZA. Perilaku petani ketika terjadi kelangkaan pupuk bersubsidi yaitu dengan beralih ke pupuk yang lain seperti pupuk organik.

Kata kunci: Kelangkaan Pupuk, Perilaku Petani, Produksi.

Abstract

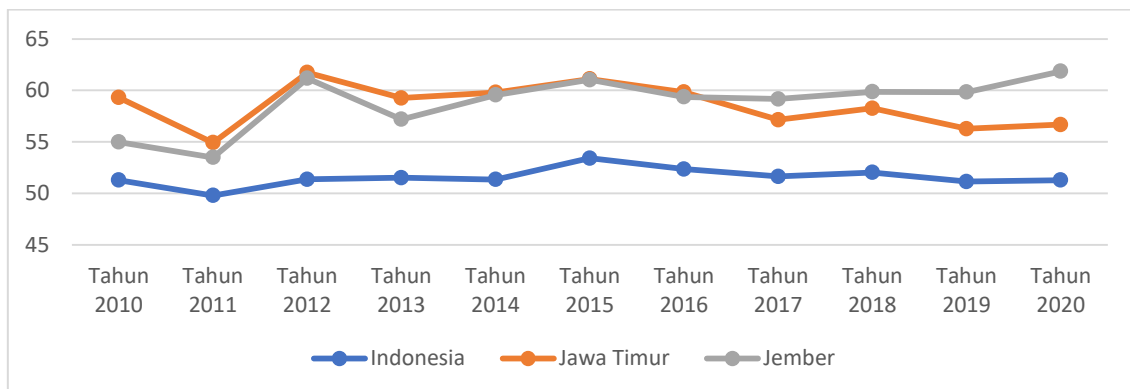
Subsidized fertilizer is an item under government supervision from the procurement process up to its distribution to farmers. The availability of subsidized fertilizer is a very risky thing at the farm level; the scarcity of fertilizer that occurs will cause the farming activities that will be carried out to be hampered. The aims of the research were to (1) determine the impact of the scarcity of subsidized fertilizer on rice farmers and (2) determine the behavior of rice farmers towards fertilizer scarcity. The results of this study indicate that the scarcity of fertilizers has an impact on the farming process, which has an impact on rice plants that are easily attacked by pests and decreases production due to late fertilization. In addition, the scarcity of subsidized fertilizers has a negative impact on rice farming on the indicators of supply of inputs, planting time and patterns, plant growth and development, and labor use. Meanwhile, the aspects of pattern and irrigation system, as well as the type of marketing, did not experience an impact due to the scarcity of subsidized fertilizers. A number of problems in the rice farming sector must be addressed in response to the scarcity of subsidized fertilizers so that farming production results are maintained or not decreased. The types of fertilizers used by rice farmers are SP36, urea, NPK, PHONSKA, and ZA fertilizers. The behavior of farmers when there is a scarcity of subsidized fertilizers is to switch to other fertilizers, such as organic fertilizers.

Keywords: Fertilizer Scarcity, Farmer Behavior, Production

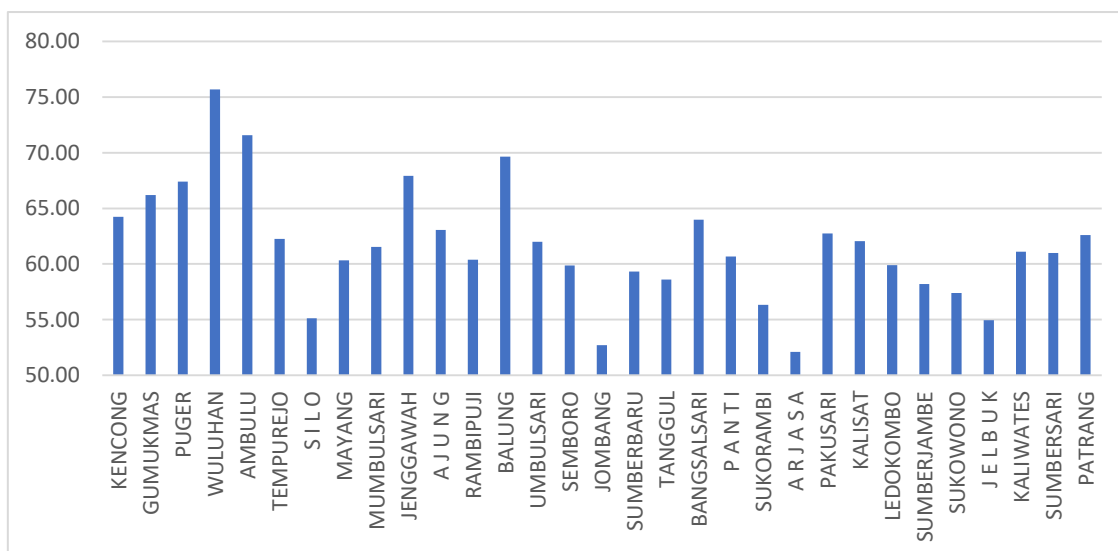
PENDAHULUAN

Pupuk adalah bahan input produksi yang menunjang proses kegiatan usahatani. Pupuk digunakan untuk menambah dan menjaga ketersediaan unsur hara tanah yang menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam usahatani. Pupuk merupakan suatu zat yang bersifat kimia ataupun organik yang berfungsi mengikat dan meningkatkan hara yang berdampak dalam peningkatan produktivitas hasil pertanian. Pupuk menjadi salah satu sektor input pertanian yang memiliki kebijakan khusus dalam penggunaan dan pendistribusian dengan tujuan mensukseskan program swasembada pangan. Pupuk subsidi merupakan salah satu program pemerintah dalam pengadaan dan penyaluran pupuk kepada petani khususnya pada petani pangan. Tujuan pupuk bersubsidi adalah memudahkan petani dalam memperoleh dan mengakses pupuk untuk menjaga dan meningkatkan ketahanan pangan nasional (Indriasari & Sani, 2019).

Padi (*Oryza sativa L.*) merupakan komoditas kebutuhan pangan utama untuk penduduk Indonesia, dominasi lahan pertanian yang ada pada negara kita merupakan penghasil makanan pokok yaitu berupa beras. Namun produktivitas padi di Indonesia dan Jawa Timur dari tahun 2015-2020 mengalami fluktuasi yang lebih condong pada kondisi penurunan (Gambar 1). Kondisi tersebut disebabkan karena adanya alih fungsi lahan yang terus menerus dilakukan. Disisi lain fluktuasi produktivitas disebabkan oleh berbagai faktor seperti degradasi lahan, perubahan iklim, serta kelangkaan faktor produksi khususnya pupuk bersubsidi yang berdampak pada hasil produksi petani. Namun disisi lain, produktivitas padi di Kabupaten Jember dari tahun 2015-2020 cenderung mengalami kenaikan. Artinya petani di wilayah Jember cenderung mampu beradaptasi pada setiap perubahan yang terjadi khususnya dalam fase cekaman perubagan iklim dan kelangkaan pupuk bersubsidi. Pemerintah perlu bertanggung jawab dalam mengatasi berbagai permasalahan melalui politik dan kebijakan pertanian yang condong kepada efisisensi usahtani. Adanya harapan produktivitas padi di Indonesia mengalami peningkatan dan mampu bertahan dalam kondisi kesetabilan (Ningsih & Rahmawati, 2017).



Gambar 1. Perkembangan Produktivitas Padi Nasional, Jawa Timur dan Kabupaten Jember pada Tahun 2010-2020.



Gambar 2. Perkembangan Produktivitas Padi Setiap Kecamatan di Kabupaten Jember pada Tahun 2020

Pada gambar 2, menunjukkan kecamatan dengan produktivitas padi tertinggi pada tahun 2020 adalah wuluhan. Namun, Kecamatan wuluhan khususnya di Desa Lojejer merupakan wilayah yang sering mengalami permasalahan dalam kegiatan usahatani yang disebabkan oleh kelangkaan pupuk bersubsidi. Ketersediaan pupuk bersubsidi menjadi suatu hal yang sangat riskan di tingkat petani, kelangkaan pupuk yang terjadi akan menyebabkan kegiatan usahatani yang akan dan sedang dijalankan menjadi terhambat. Terjadinya kelangkaan pupuk membuat petani khawatir. Petani khawatir akibat kelangkaan pupuk membuat usahatannya akan mengalami penurunan produktivitas karena keterlambatan pemupukan yang mengakibatkan kebutuhan hara pada tanaman tidak terpenuhi. Oleh sebab itu, akan dapat terbentuk suatu pola yang berupa sebuah sikap dan perilaku dari petani saat dihadapkan pada masalah kelangkaan pada pupuk yang terjadi. Petani yang biasanya mengelola usahatani yang meliputi pengelolaan, pembibitan, pemupukan dan perawatan terhadap hama dan penyakit (Kautsar et al., 2019; Larasati et al., 2022; Noor et al., 2016a, 2016b; Sakiah et al., 2022; Sipayung et al., 2021; Widiawaty, 2017).

Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember adalah termasuk suatu daerah yang petaninya terdampak akibat kelangkaan pupuk bersubsidi. Namun dalam kondisi cekaman kelangkaan pupuk bersubsidi, petani di Desa Lojejer masih mampu mengoptimalkan produktivitas usaha tani khususnya pada komoditas padi. Kondisi ini tidak terlepas dari perilaku adaptasi yang dilakukan petani sehingga dampak yang terjadi tidak terlalu berpengaruh pada hasil panen. Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian dilakukan bertujuan menjelaskan dampak adanya kelangkaan pupuk yang bersubsidi dan mengetahui perilaku petani padi saat adanya kelangkaan pupuk bersubsidi di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

METODE PENELITIAN

Metode dari penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini merupakan suatu pendekatan untuk memahami suatu fenomena melalui wawancara yang dilakukan pada informan, perilaku obyek penelitian, serta data yang mendukung. Informasi yang diberikan pada umumnya berupa kata-kata atau teks. Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi adalah suatu

pendekatan penelitian berdasarkan suatu kejadian atau fenomena yang ada pada suatu daerah dengan jangka waktu yang ditentukan. Penelitian fenomenologi dilakukan untuk menganalisis respon manusia terhadap kehadiran suatu fenomena yang terjadi. Fenomena yang diambil adalah kelangkaan pupuk bersubsidi di Desa Lojejer. Analisis akan dilakukan untuk mengetahui pola perilaku petani padi terhadap kelangkaan pupuk bersubsidi di Desa Lojejer.

Penentuan dari informan kunci penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yang berarti pengambilan sampel dilakukan secara sengaja. Key Informan yang dipilih yaitu petani di Desa Lojejer yang memiliki luas lahan antara 0,5 hektar sampai 2 hektar. Penentuan kepemilikan luas lahan digunakan untuk memvalidkan kriteria petani yang berhak memperoleh pupuk bersubsidi. Kriteria yang diambil yakni petani yang mempunyai pengalaman dalam berusahatani komoditas padi yang lebih dari sepuluh tahun dan tergabung pada kelompok tani.

Metode analisis data untuk menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu menggunakan Skala Likert dan pada rumusan masalah yang kedua menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Model Miles dan Hubberman adalah analisis data diskriptif yang digunakan dalam penelitian ini. Miles dan Hubberman merupakan kegiatan dalam analisis data kualitatif, dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan pada setiap tingkat atau tahapan penelitian sampai data yang diperoleh jenuh. Miles dan Hubberman menyatakan bahwa ada tiga aliran kegiatan analitis yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Kelangkaan Pupuk Bersubsidi Terhadap Usahatani Padi

Pupuk bersubsidi merupakan salah satu input penting dalam menunjang keberlanjutan aspek usahatani khususnya petani pangan yang memiliki keterbatasan modal. Keterbatasan ketersediaan pupuk bersubsidi membuat sejumlah petani mengalami kerugian sepertihalnya penurunan hasil panen akibat terganggunya proses usahatani. Padi merupakan salah satu komoditas yang paling rentan dalam merespon ketika terjadi ketidaksesuaian antar kebutuhan dan pemberian zat hara oleh petani. Secara garis besar sejumlah proses usahatani akan terhambat ketika terjadi kondisi keterlambatan atau ketidaktersediaan input dan unsur usahatani. Dalam hal ini usahatani padi di Desa Lojejer merupakan salah satu desa yang mengalami keterhambatan pada proses usahatani akibat terjadinya kelangkaan pupuk bersubsidi. Adapun dampak yang timbul akibat kelangkaan pupuk bersubsidi terhadap proses usahatani dirinci dalam tabel berikut:

Tabel 1. Dampak Kelangkaan Pupuk Bersubsidi terhadap Kegiatan Usahatani

No	Indikator	Skor	Kriteria / keputusan
1	Penggunaan input produksi	3,7	Berdampak
2	Waktu dan sistem tanam	4,2	Sangat berdampak
3	Pertumbuhan dan perkembangan tanaman	4,7	Sangat berdampak
4	Penggunaan tenaga kerja	3,5	berdampak
5	Sistem dan pola pengairan	2,5	Tidak berdampak
6	Sistem pemanenan	2,7	Tidak berdampak

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Tabel 1 di atas, menjelaskan tentang aspek usahatani yang terdampak akibat terjadinya kondisi kelangkaan pupuk bersubsidi di Desa Lojejer. Pada indikator pertama mengenai input produksi diperoleh skor sebesar 3,7 dengan kriteria keputusan berdampak. Artinya kelangkaan pupuk bersubsidi di Desa Lojejer berdampak pada proses usahatani khususnya pada aspek penggunaan input produksi. Menurut key informan

dampak yang terjadi akibat kelangkaan pupuk pada aspek penyediaan input lebih mengarah pada kualitas dan jenis benih yang digunakan. Input usahatani terdampak yakni pada penggunaan jenis dan kualitas benih, sementara pada sisi alsintan dan pestisida tidak terpengaruh. Kondisi ini terjadi karena kelangkaan pupuk menyebabkan tanaman padi seringkali busuk dan rentan terhadap serangan hama akibat keterlambatan pemupukan sehingga petani harus mengganti jenis dan kualitas benih yang lebih baik dan tahan terhadap serangan hama.

Dampak kelangkaan pupuk terhadap usahatani padi memiliki dampak yang tinggi pada aspek waktu dan pola tanam petani. Skor yang diperoleh pada indikator waktu dan pola tanam sebesar 4,2 dengan kriteria keputusan tergolong sangat berdampak. Artinya ketika terjadi kelangkaan pupuk bersubsidi petani dihadapkan oleh dua pilihan yakni menggunakan non subsidi atau tetap subsidi. Resiko yang ditanggung petani ketika memilih untuk menggunakan pupuk subsidi yakni harus menunggu ketersediaan di kelompok tani dan kios sehingga terjadi pemunduran waktu tanam. Dampak kelangkaan pupuk menyebabkan petani padi di Desa Lojejer harus mengalami kemunduran waktu tanam akibat pupuk yang digunakan pada saat pembibitan tidak tersedia. Akibatnya bibit terlalu tua di media semai sehingga apabila sudah dilakukan pemindahan tanam maka berdampak pada kemampuan pertumbuhan dan perkembangan bibit. Selain itu, petani juga melakukan pengaturan sistem atau pola tanaman padi. Petani melakukan peralihan dari sistem tanam konvensional menjadi jajar legowo karena dengan sistem ini jumlah pemberian pupuk yang digunakan lebih sedikit.

Indikator pertumbuhan dan perkembangan tanaman turut terdampak akibat terjadinya kelangkaan pupuk bersubsidi di Desa Lojejer. Hasil skor atau nilai yang didapatkan senilai 4 dan termasuk pada kriteria yang sangat berpengaruh. Kelangkaan pupuk bersubsidi membuat kemampuan pertumbuhan dan perkembangan tanaman padi menjadi tidak optimal. Kondisi ini sudah terjadi ketika pada waktu pembibitan dimana ketika terjadi keterlambatan waktu pindah tanam akan berdampak pada terhambatnya proses pertumbuhan seperti batang kerdil. Selain itu, dampak kelangkaan pupuk juga mengganggu proses perkembangan tanaman seperti kosong buah akibat kurangnya nutrisi atau unsur hara yang diterima oleh tanaman padi.

Skor yang diperoleh pada indikator penggunaan tenaga kerja sebesar 3,5 artinya jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh petani mengalami perubahan karena terdampak oleh adanya kondisi kelangkaan pupuk bersubsidi di Desa Lojejer. Petani mengurangi tenaga kerja karena sebagian modal yang dialokasikan untuk penggunaan tenaga kerja dipindah guna keperluan lain seperti pembenihan padi dengan kualitas yang lebih tinggi dan untuk pembelian pupuk non subsidi yang cenderung lebih tinggi harganya daripada dengan harga pupuk yang subsidi. Petani biasanya mengurangi jumlah pekerja pada fase penanaman dan pada waktu pemanenan. Alasan petani mengurangi tenaga kerja pada kedua fase tersebut karena paling banyak membutuhkan penggunaan tenaga kerja yakni pada saat fase penanaman dan pemanenan.

Pada indikator pola dan sistem irigasi petani diperoleh skor sebesar 2,5 yang artinya tidak terdampak oleh kelangkaan pupuk bersubsidi. Sistem irigasi di Desa Lojejer tergolong dalam sistem irigasi teknis sehingga petani tidak bisa membuat dan menentukan jadwal untuk menerima air. Artinya ketika sudah tiba waktu atau jatah aliran air maka petani tidak bisa menolaknya, sebaliknya jika belum waktunya memperoleh jatah air maka petani tidak bisa meminta air kepada petugas HIPPA. Namun, disisi lain petani dirugikan akibat kondisi tersebut karena ketika terjadi pemunduran waktu tanam maka waktu kebutuhan air tanaman juga berubah sehingga berdampak pada kondisi tanam.

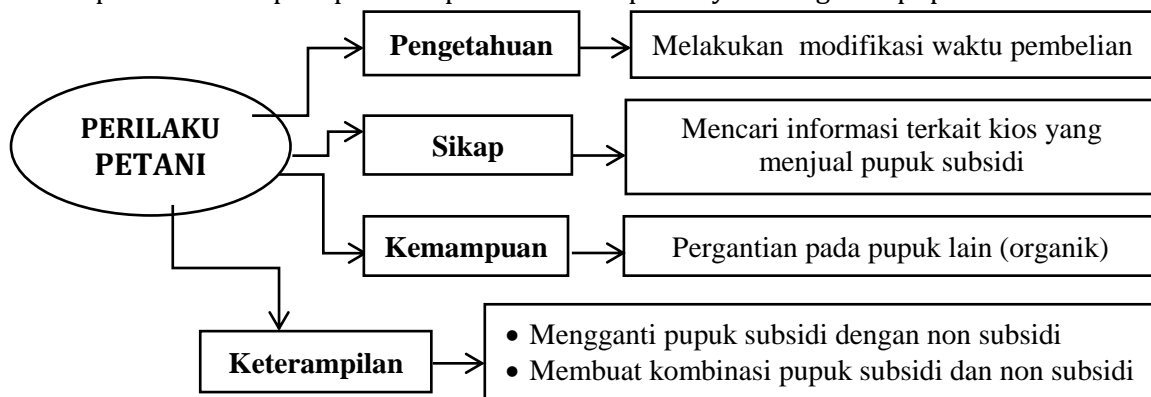
Proses usahatani padi khususnya pada indikator jenis pemasaran tidak terkena dampak akibat kelangkaan pupuk bersubsidi. Nilai skor yang diperoleh sebesar 2,7 yang menyatakan jika indikator jenis pemasaran tidak mengalami dampak dari kelangkaan

pupuk bersubsidi. Hal ini terjadi karena petani sudah terbiasa dengan sistem pemasaran yang ada sehingga ketika ingin mengganti sistem pemasaran yang baru petani mengalami keterbatasan informasi dan jangkauan. Disisi lain, petani juga tidak ingin susah untuk menggunakan sistem pemasaran yang baru karena dikhawatirkan uang dari pembeli tidak segera keluar sehingga berdampak pada proses usahatani pada musim selanjutnya.

Secara keseluruhan dapat diketahui jika kelangkaan pupuk bersubsidi menimbulkan dampak negatif pada usahatani padi khususnya pada indikator penyediaan input, waktu dan pola tanam, pertumbuhan dan perkembanagan tanaman, dan penggunaan tenaga kerja. Sementara pada aspek pola dan sistem irigasi serta jenis pemasaran tidak mengalami dampak akibat kelangkaan pupuk bersubsidi. Sejumlah permasalahan pada sektor usahatani padi harus tanggap dalam merespon kelangkaan pupuk bersubsidi agar hasil produksi usahatani tetap terjaga atau tidak mengalami penurunan. Respon yang dilakukan oleh petani akan mempengaruhi pola perilaku adaptasi petani tanaman padi saat kondisi kelangkaan jenis pupuk yang bersubsidi.

Perilaku Petani Padi terhadap Kelangkaan Pupuk Bersubsidi

Tingkah laku petani terhadap kelangkaan pupuk yang bersubsidi berdampak kepada kebiasaan yang dilakukan petani. Menurut (Padi et al., 2017), akibat kelangkaan pupuk yang bersubsidi akan mempengaruhi petani terhadap pemanfaatan pupuk yang mempertimbangkan penggunaan pupuk yang disesuaikan dengan ketersediaan/stok, harga dan modal yang digunakan untuk membeli pupuk bersubsidi. Hasil wawancara didapatkan rata-rata petani padi di Desa lojejer menggunakan pupuk seperti SP36, Urea, NPK, PHONSKA, ZA dan ada juga petani yang menggunakan Pupuk Organik. Berikut merupakan bentuk pola perilaku petani terhadap adanya kelangkaan pupuk bersubsidi.



Gambar 3. Analisis Miles dan Hubberman pada Perilaku Petani

Berdasarkan pada gambar 3 di atas, dapat diketahui perilaku yang dilakukan petani padi di Desa Lojejer dalam menghadapi kelangkaan pupuk bersubsidi terbagi ke dalam empat kategori diantaranya pengetahuan, sikap, kemampuan, keterampilan. Kategori pengetahuan petani terkait kelangkaan pupuk bersubsidi yaitu dengan melakukan modifikasi waktu pembelian, dimana saat petani sudah mengetahui terjadinya kesulitan dalam memperoleh pupuk bersubsidi mereka mencoba mencari informasi kepada beberapa kios di tempat lain dengan mempertimbangkan waktu pembelian. Hal ini, tentunya berkaitan dengan sikap yang dilakukan oleh petani, apabila pupuk subsidi tersedia pada masa sebelum pemupukan mereka membeli lebih awal sebagai stok untuk pemberian pupuk di periode berikutnya.

Kategori kemampuan terkait tingkah laku petani ketika dihadapkan dengan kelangkaan pada pupuk berikutnya dengan cara melakukan pergantian kepada pupuk organik. Petani di Desa Lojejer memanfaatkan limbah ternak mereka untuk dijadikan sebagai pupuk organik. Menurut (Murnita & Taher, 2021), Pupuk organik yang digunakan

memberikan peningkatan produktivitas kandungan tanah dan tanaman padi secara berkelanjutan, dimana penggunaan pupuk organik bukan untuk menggantikan pupuk anorganik tetapi sebagai pelengkap perubahan sifat kimia tanah. Kategori terakhir yaitu keterampilan yang terjadi pada tindakan petani padi ketika dihadapkan oleh kelangkaan pupuk yang bersubsidi dengan mengganti pupuk subsidi dengan pupuk non subsidi, keterampilan ini berkaitan dengan alternatif cara yang dilakukan oleh petani dalam mengatasi permasalahan yang ada. Perilaku lainnya berkaitan dengan keterampilan petani dalam mengatasi kelangkaan pupuk yaitu dengan cara membuat kombinasi pupuk subsidi dan non subsidi. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kekurangan pupuk yang harus tetap terpenuhi agar tanaman bisa tetap tumbuh optimal.

Data-data dalam penelitian di atas telah dilakukan validasi dan kredibilisasi menggunakan metode triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi menjadi metode dalam mengumpulkan data yang tersusun dari tahapan observasi, wawancara, dan studi dokumen/pustaka. Tahap wawancara dilakukan kepada petani yang terdampak oleh kondisi kelangkaan pupuk subsidi untuk mengetahui apa dan bagaimana perilaku petani untuk mengatasi masalah tersebut. Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti dengan meninjau langsung apakah data yang disampaikan petani selaras dengan kondisi lapang. Hasil observasi menyatakan jika data yang disampaikan oleh petani sesuai dengan kondisi real, artinya petani tidak hanya memberikan data perilaku dalam bentuk konsep melainkan turut mengaplikasikannya di lapang. Pada tahap studi dokumen/pustaka, hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan (Aditya Y, 2017), jika sikap dan perilaku petani dalam menghadapi kelangkaan pupuk bersubsidi di Desa Raman Aji Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur berupa menggunakan pupuk organik, melakukan teknologi pupuk hayati, implementasi pengolahan tanam terpadu, membeli pupuk yang bersubsidi dilakukan sebelum memasuki musim tanam, dan mengikuti kegiatan pengawasan pendistribusian pupuk yang bersubsidi dengan jalur perkumpulan gapoktan.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan dapat diketahui jika kelangkaan pupuk bersubsidi menimbulkan dampak negatif pada usahatani padi khususnya pada indikator penyediaan input, waktu dan pola tanam, pertumbuhan dan perkembangan tanaman, dan penggunaan tenaga kerja. Sementara pada aspek pola dan sistem irigasi serta jenis pemasaran tidak mengalami dampak akibat kelangkaan pupuk bersubsidi. Sejumlah permasalahan pada sektor usahatani padi harus tanggap dalam merespon kelangkaan pupuk bersubsidi agar hasil produksi usahatani tetap terjaga atau tidak mengalami penurunan.

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan perilaku yang dilakukan petani padi di Desa Lojejer dalam menghadapi kelangkaan pupuk bersubsidi terbagi ke dalam empat kategori yaitu berkaitan dengan pengetahuan berupa melakukan modifikasi pembelian, kategori sikap berupa Mencari informasi terkait kios yang menjual pupuk subsidi, kategori kemampuan berupa pergantian pada pupuk lain (organik) serta keterampilan petani berupa mengganti pupuk subsidi dengan non subsidi dan membuat kombinasi pupuk subsidi dan non subsidi.

REFERENSI

Aditya Y. (2017). *Sikap Petani Gapoktan terhadap Kelangkaan Pupuk Urea Bersubsidi pada Usaha Tani Padi Sawah di Desa Raman Aju Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur*. . Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian. Lampung: Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Dharma Wacana Metro.

- Ayesha, I. (2017). the Impact of Subsidy Fertilizer Policy on Sustainable Rice. 2(2), 197–209.
- Indriasari, D. P., & Sani, A. (2019). Pengendalian Manajemen Pupuk Subsidi. Jurnal Aplikasi Manajemen & Kewirausahaan MASSARO, 1(1), 23–33.
- Kautsar, M. R., Sofyan, S., & Makmur, T. (2019). *Analisis Kelangkaan Pupuk Bersubsidi dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Padi (Oryza sativa) di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar.*
- Larasati, A., Antoni, M., & Lifianthi, L. (2022). Penggunaan pupuk subsidi dalam menekan biaya produksi dan pengaruhnya terhadap pendapatan petani di kecamatan Tanjung Lago. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan.*
- Murnita, & Taher, Y. A. (2021). Dampak pupuk organik dan anorganik terhadap perubahan sifat kimia tanah dan produksi tanaman padi (Oriza sativa L.). *Menara Ilmu, XV (02), 67–76.*
- Noor, B. F. L., Suradi, & Njatrijani, R. (2016b). PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP PETANI SEBAGAI KONSUMEN PUPUK BERSUBSIDI DI KUDUS. *Diponegoro Law Journal, 5, 1–8.*
- Padi, U., Petani, P., Lahan, P., Suatu, S., Ayesha, I., & Ayesha, I. (2017). *the Impact of Subsidy Fertilizer Policy on Sustainable Rice. 2(2), 197–209.*
- Sakiah, N., Jumiati, J., & Akbar, A. (2022). PENGARUH KELANGKAAN PUPUK BERSUBSIDI TERHADAP PRODUKSI USAHATANI PADI SAWAH PADA DI DESA PATTINOANG KECAMATAN GALESONG KABUPATEN TAKALAR. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh, 9(3), 877–895.*
- Sipayung, B. P., Kune, S. J., Nubatonis, A., & Mambur, Y. P. V. (2021). Pengambilan Keputusan dan Preferensi Petani Menggunakan Pupuk Subsidi di Kecamatan Sentra Padi Kabupaten Timor Tengah Utara (Studi Kasus Kecamatan Biboki Anleu). *AGRIMOR.*
- Suhardi, Suhardi, Suwandi, Suwandi, D. K. (2019). ANALISIS PENDAPATAN USAHA TANI JAGUNG (ZEA MAYS) DI DESA GOAL KECAMATAN SAHU TIMUR KABUPATEN HALMAHERA BARAT. *AKSARA PUBLIC, Vol. 3 No., 61 – 70.*
- Statisik, B. P. (2021). Jember dalam Angka 2021. <https://jemberkab.bps.go.id/publication/2021/02/26/df808e032bdf8dc201c7ba9f/kabupaten-jember-dalam-angka-2021.html>
- Widodo, W. (2017). Maksimalkan Produktivitas Tanaman Padi Dengan Pupuk Subsidi Yang Sedikit. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan, 1(1), 39–52*